

Perkembangan Sosio-Emosional Anak Dengan Orangtua Yang Mengalami Perceraian di Asrama Puteri Walterus

Jansi Pangkey

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado
jansipangkey@gmail.com

Mozes M.Wullur

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado
mozeswullur@unima.ac.id

Gloridei L. Kapahang

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado
glorideikapahang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan sosio-emosional anak yang orangtuanya mengalami perceraian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah anak kelas delapan Sekolah Menengah Pertama yang orangtuanya mengalami perceraian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Validasi data penelitian menggunakan jenis triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan wawancara dengan orang terdekat dari subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional anak cenderung terpengaruh karena perceraian orangtua. Hal ini nampak dalam ekspresi emosi, relasi dengan orang lain, perilaku dan juga hasil belajar.

Kata Kunci: perkembangan sosio-emosional anak, perceraian.

Abstract: *The purpose of this research is to identify and analyze the socio-emotional development of children of divorced parents. The method used in this research is qualitative and the type of research is a case study. The subjects of this research are the eighth grader of junior high school whose parents divorced. Data collection methods used are interviews and observation. Research data validation uses source triangulation in which the researcher interviews the closest people to the subject. The results of this research evidences that children's social-emotional development tends to be influenced by parental divorce. It is reflected in the expression of emotions, relationships with other people, behavior, and also the results of the study.*

Keyword: *children's social-emotional development, divorce.*

PENDAHULUAN

Perceraian diartikan gagalnya sebuah perkawinan karena gagalnya suami dan isteri dalam menjalani perannya masing-masing. Perceraian dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Setiap perceraian yang terjadi sangat diharapkan dapat membuat anak tetap berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Perceraian bisa saja membuat seorang anak bersikap lebih pendiam atau bahkan kebalikannya menjadi anak yang “nakal”. Dari sudut pandang yang lain menurut hasil penelitian (Ramadhani, 2019), secara psikis perceraian juga dapat membuat anak mengalami masa yang sulit karena adanya sebuah perubahan yang besar dalam keseharian anak. Tanpa disadari perceraian dapat menyebabkan terjadinya sosialisasi yang tidak sempurna bagi seorang anak terutama di usia remajanya. Pergaulan hidupnya yang tidak sempurna ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan yang menyimpang seperti kenakalan remaja dan ketidakdisiplinan.

Peran orangtua sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak, sebab orangtua sebagai pengawas yang terus menerus mengontrol perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, maupun psikomotorik. Namun melihat situasi zaman sekarang, anak justru mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi-

potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut (Untari, 2018), cukup banyak faktor yang menjadi penghambat dan salah satunya adalah orangtua.

Perkembangan sosio-emosional bisa dibilang sebagai proses belajar seseorang dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar, dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan sosio-emosional anak yang orangtuanya mengalami perceraian akan berdampak pada perubahan emosi anak yang tak jarang bisa sampai pada tingkat yang tidak terduga. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yakni perkembangan emosi yang tinggi dan ada hubungan kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri (Praptomojati, 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Mahrani, 2021) perceraian orangtua memiliki dampak negatif.

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan.

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-isteri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-isteri. Mereka tidak lagi tinggal bersama karena tidak ada lagi ikatan yang resmi. Perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*). Adapun yang seringkali menjadi faktor-faktor penyebab perceraian, menurut (Dariyo, 2004) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup.
- 2) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga.
- 3) Tidak mempunyai keturunan.
- 4) Perbedaan prinsip hidup dan agama.

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih

sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (*depresi*), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (*hewan*), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar.

Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan Kalter (Syamsu Yusuf, 2009) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan:

- 1) Berperilaku nakal.
- 2) Mengalami *depresi*.
- 3) Melakukan hubungan seksual secara aktif.
- 4) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Anak merasakan kepedihan yang luar biasa mendalam. Berbagai perasaan sedih dirasakan anak seperti terluka, marah, bingung dan merasa tidak aman. Kondisi seperti ini membuat anak mengalami kesulitan beraktivitas dalam kesehariannya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kasus anak dengan orangtua yang sudah bercerai. Pada kasus ini ada 2 orang subjek, dimana subjek pertama tinggal dengan ayahnya dan subjek kedua tinggal dengan ibunya. Karena lokasi rumah masing-masing yang

cukup jauh dari sekolah mereka maka situasi membuat kedua subjek ini tinggal di sebuah asrama yang dikelola oleh para suster Jesus Maria Joseph yang berada di Kota Tomohon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, ditemukan adanya perubahan perilaku. Subjek pertama sebelumnya adalah seorang anak yang ceria dan aktif namun setelah orangtuanya bercerai, subjek menjadi pendiam dan suka menyendiri. Sedangkan subjek kedua sebelumnya adalah anak yang baik, aktif dan komunikatif namun setelah orangtuanya bercerai, subjek menjadi agresif dan cenderung mencari-cari perhatian. Oleh karena itu, dari uraian latar belakang yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya di Asrama Puteri Walterus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Asrama Puteri Walterus kota Tomohon. Variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perkembangan sosio- emosional anak yang orangtuanya mengalami perceraian. Berdasarkan teori aspek perkembangan sosio- emosional (Desmita, 2007) maka aspek-aspek yang dimaksud terdiri dari:

1. Aspek yang membahas tentang perkembangan sosial yang penting selama masa remaja:
 - 1) Perkembangan hubungan dengan orangtua: Peran interaksi orangtua yang positif dan suportif akan menimbulkan pengungkapan perasaan positif dan negatif pada remaja .
 - 2) Perkembangan hubungan sosial dengan teman sebaya: Hubungan remaja dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Piaget dan Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan tibal balik.
 - 3) Perkembangan individuasi dan identitas : (Desmita, 2007), merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang identitas itu tidaklah mudah, karena identitas masing-masingorang merupakan suatu hal yang kompleks, yang mencakup banyak kualitas dan dimensi yang berbeda-beda.
 - 4) Perkembangan perilaku: Secara potensial selain pertumbuhan fisik, seorang remaja juga mengalami perubahan perilaku. Seorang yang masuk dalam masa remaja akan mulai berpikir logis dan abstrak, dan bertindak agresif seperti

cenderung akan melawan aturan yang ditawarkan pada dirinya. Bahkan dalam tahap ini dia akan diuji seberapa besar kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkannya.

2. Aspek yang membahas tentang perkembangan emosi anak:

1) Kondisi anak: Keadaan individual pada anak (kekurangan fisik ataupun psikis) akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya : rendah diri, mudah tersinggung atau menarik diri dari lingkungan.

2) Aktivitas belajar: Rangsangan yang menyenangkan akan membangkitkan semangat belajar yang tinggi pada anak.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak remaja Puteri Walterus di Tomohon dengan kriteria: berusia 13-14 tahun, anak yang orangtuanya telah bercerai, dan anak yang tinggal di Asrama Puteri Walterus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan, penafsiran dan

penarikan kesimpulan (Moleong, 2010).

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni jenis wawancara yang dilakukan oleh satu orang pewawancara dengan satu informan. Dalam jenis wawancara ini, pewawancara dapat memberikan pertanyaan secara terstruktur, bertahap dan berkembang. Berdasarkan teori aspek perkembangan sosio-emosional yang sudah diuraikan maka peneliti membuat pedoman wawancara pada tabel berikut.

Variabel	Aspek	Indikator
Perkembangan sosio-emosional anak	a. Keluarga	Interaksi dengan orangtua
	Pada hakikatnya, keluarga adalah wadah utama dan pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.	
	b. Perkembangan emosi anak	Ekspresi emosi
	Ekspresi emosi yang selalu tercermin pada diri subjek.	
	c. Perkembangan sosial anak	Relasi dengan orang lain
Gambaran kondisi subjek setelah orangtuanya bercerai.		
d. Perkembangan perilaku anak.	Perilaku	
Kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.		
e. Prestasi anak	Hasil belajar	
Hasil dari pergaulan dan belajar subjek di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai cenderung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau suka mengganggu orang lain, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan serta terkadang merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Bisa saja di kemudian hari akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan permusuhan dengan dunia luar. Efek yang timbul dalam diri anak biasanya berakibat negatif. Mengakibatkan mereka sulit bergaul dengan orang lain, ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi ketika melampiaskan amarah membuat dia sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya (Lestari, 2012). Anak juga kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat, juga merasa malu dengan keadaanya, hal ini mengakibatkan mereka sulit berinteraksi.

Dalam penelitian (Ramadhani, 2019) anak-anak yang orangtuanya mengalami perceraian, perkembangan sosio-emosionalnya cenderung terganggu. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi para orangtua. Pada penelitian yang telah dilakukan, kedua subjek menunjukkan beberapa perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Baik dalam hal emosi, perilaku dan

juga pergaulan mereka setiap hari. Subjek yang pertama, adalah pribadi yang dulunya memiliki sikap yang ceria terhadap semua orang sebelum kedua orangtuanya mengalami perceraian. Subjek sangat dekat dengan ibunya. Segala sesuatu yang dilakukannya pasti diketahui ibunya. Namun tidak disangka-disangka sang ibu pergi dari rumah secara diam-diam meninggalkan subjek bersama ayah dan adiknya laki-laki. Semenjak orangtuanya bercerai subjek merasa sangat kehilangan sosok pribadi yang disayangnya.

Orangtua yang selama ini diandalkannya kini tidak hidup bersama lagi. Dalam ungkapannya subjek mengatakan begitu merindukan kedua orangtuanya untuk bisa hidup bersama lagi seperti dulu. Tapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapannya. Sejak saat itu subjek berubah menjadi anak yang sangat pendiam. Ketika sedang menghadapi masalah, subjek cenderung menyendiri dan tidak mau menceritakan masalahnya kepada orang yang kurang dipercayainya. Subjek hanya beberapa kali berbagi pengalamannya dengan suster yang ada di asrama. Bahkan sekalipun subjek bercerita dengan suster yang ada di asrama, dia lebih cenderung menangis saat bercerita. Yang berulang-ulang kali terungkap dalam ceritanya adalah kerinduan untuk merasakan kembali kebersamaan bersama kedua

orangtuanya. Perubahan lain yang terjadi yakni dalam hal belajar, disaat belajar pikiran subjek sering menjadi tidak fokus. Sehingga hasil pembelajaran atau prestasi akademik yang diperoleh pun mengalami penurunan.

Pada subjek yang kedua justru sebaliknya, subjek adalah pribadi yang dulunya tidak terlalu aktif dalam berkomunikasi kini menjadi sangat aktif. Relasi yang terjalin sebelumnya antara orangtua dan anak sangat baik. Subjek sangat dekat dengan sang ayah. Namun hal yang membuat subjek merasa terpukul adalah ketika dia harus berpisah dengan sang ayah karena orangtuanya bercerai. Inilah yang membuat banyak perubahan yang terjadi dalam diri subjek karena belum bisa menerima perpisahan yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Berbagai macam cara yang dilakukan demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Bahkan cara ekstrim pun dilakukan dengan melukai dirinya sendiri tanpa memikirkan akibatnya. Terkadang secara terang-terangan subjek menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Dalam kesehariannya dengan teman sebayanya, subjek tidak lagi memiliki teman dekat yang bisa diajak berbagi pengalaman. Subjek

Nampak merasa penuh dengan konflik batin. Ini nampak ketika di sekolah, menurut informasi yang diterima dari gurunya bahwa subjek pernah beberapa kali pingsan. Ketika diperiksa oleh bagian kesehatan sekolah, tidak ada gejala sakit fisik dalam dirinya. Dan pada akhirnya subjek diberikan beberapa kali konseling oleh pihak sekolah.

Dalam penelitian (Ramadhani, 2019) anak-anak yang orangtuanya mengalami perceraian, perkembangan sosio-emosionalnya cenderung terganggu. Begitu pula yang dialami oleh kedua subjek dalam penelitian ini. Mahrani dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu saat setelah perceraian, segelintir orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka sehingga mereka memutuskan memanjakan anaknya. Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak dipedulikan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio emosional anak dapat dilihat dari aspek - aspek yang ada yaitu :

Perkembangan hubungan dengan orangtua, Perkembangan hubungan sosial dengan teman sebaya, perkembangan individuasi dan identitas, perkembangan perilaku, kondisi anak dan aktivitas belajar. Perkembangan sosio-emosional anak yang orangtuanya mengalami perceraian cenderung mengalami perubahan besar. Perubahan tersebut membawa dampak yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak negatif. Perkembangan sosio-emosional anak bisa bervariasi, terlihat pada aktivitas sehari-hari anak. Dalam penelitian ini, perkembangan sosio-emosional anak yang orangtuanya mengalami perceraian cenderung ke perubahan yang negatif. Orangtua, pembina asrama dan guru bekerjasama menanggulangi munculnya perkembangan sosio-emosional yang negatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sbagai berikut:

1. Bagi anak

Diharapkan agar anak dapat menyalurkan dan mengungkapkan emosinya secara tepat dan perilaku yang positif. Seperti dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah yang dapat meningkatkan penyesuaian sosial jiwa.

2. Bagi Orangtua

Semoga dalam kesehariannya anak lebih diperhatikan, meskipun dalam kondisi kedua orangtua yang sudah

bercerai. Anak tetap membutuhkan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

3. Bagi pihak asrama

Semoga dari pihak asrama selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak-anak sebagai salah satu sumber kekuatan spiritualitas bagi mereka, juga selalu menciptakan lingkungan yang kondusif serta nyaman bagi anak-anak serta tetap membangun komunikasi yang baik dan bersahabat dengan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT Grasindo
- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, N. A. (2012). Hubungan ekspektansi terhadap dosen pembimbing dengan motivasi menulis skripsi. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Mahrani Laila. Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orangtua Pada Lingkungan I Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*. Vol.10, No. 1 Maret 2021.
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Ramadhani, Putri Erika. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak Remaja*. Jurnal. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Untari, Ida. 2018. *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*. Jurnal. Program Studi DIII Keperawatan Stikes PKU.
- Utami, M. S., Praptomojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). Self-esteem, forgiveness, perception of family harmony, and subjective well-being in adolescents. *International Journal of Research in Psychology*, 7(1), 59-72.
- Syamsu Yusuf, L. N., Rusmana, N., Hal'ma, A., Yusliana, Y. R., Saripah, I., Riyadi, A. R., & Suryana, D. (2014). CENTER FOR MENTAL HEALTH EDUCATION AND TRAUMA COUNSELING IN COLLABORATION WITH DEPARTEMEN OF EDUCATION PSYCHOLOGY AND

GUIDANCE
UNIVERSITAS
PENDIDIKAN
INDONESIA.